

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar seperti Bandung, pertemuan dan interaksi dengan orang dari daerah lain yang berbeda budaya tidak terhindarkan lagi. Seperti dikemukakan Margarete Schwezer (dalam Mulyana dan Rahmat, 2003), perbedaan antar daerah tersebut khusus dapat ditemukan dalam bahasa, struktur ekonomi, struktur sosial, agama, norma-norma, gaya interaksi dan pemikiran, serta sejarah lokal. Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di wilayah Indonesia Barat memiliki masyarakat majemuk, karena selain masyarakat tuan rumah, juga terdapat masyarakat pendatang dari berbagai pelosok nusantara bahkan dari luar negeri. Para pendatang ini ada yang sudah berdomisili atau menetap (*settlers*) terutama mereka yang umumnya mengadu nasib dengan mencari sumber penghidupan atau bekerja, dan ada pula yang tidak menetap (*sojourners*), yang salah satu alasannya adalah untuk melanjutkan pendidikan di kota Bandung.

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan menjadi sangatlah penting, baik untuk mengembangkan potensi dalam diri maupun untuk mencapai impian masa depan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya dan masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan/>). Pendidikan merupakan unsur penting untuk melahirkan penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan diperlukan agar individu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang berdampak pada ketatnya persaingan antar individu. Untuk dapat bersaing, individu harus memiliki kompetensi, baik yang bersifat teoretis maupun keterampilan dengan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan untuk melanjutkan pendidikan. Salah satunya adalah kota Bandung yang merupakan ibukota propinsi Jawa Barat, karena selain terdapat banyak pilihan perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan banyak pilihan program studi, Bandung juga terkenal dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan sudah terkenal di seluruh Indonesia. Selain itu, Bandung juga memiliki iklim yang kondusif dalam proses pembelajaran. Di samping terdapat berbagai macam tempat pariwisata yang menarik, Bandung juga dikenal sebagai kota pelajar di Indonesia. Sejak akhir abad ke-19, Bandung telah dikenal sebagai pusat pendidikan. Bandung juga dikenal sebagai "*Het intellectueele centrum van Nederlansch-Indie*" yang artinya kota pusat intelektual di Nusantara (<http://www.thebandung.com/2006/03/>). Pembangunan dan perkembangan dunia pendidikan di Bandung juga lebih pesat bila dibandingkan daerah lainnya di Indonesia sehingga menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi pula (www.jabarprov.go.id). Semua ini menjadi salah satu faktor yang menarik minat masyarakat dari luar Jawa Barat untuk menempuh pendidikan di kota Bandung.

Dari sekian banyak perguruan tinggi swasta yang ada di Bandung, Universitas “X” merupakan perguruan tinggi yang banyak menjadi pilihan untuk menimba ilmu. Selain itu Universitas “X” juga memenuhi kriteria-kriteria perguruan tinggi yang pantas menjadi pilihan bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat. Universitas ini berada di wilayah yang mudah diakses dan merupakan tempat yang sangat strategis dengan berbagai fasilitas dan sarana angkutan umum yang memadai untuk menjangkau area rekreasi dan pusat perbelanjaan di kota Bandung. Universitas “X” juga memiliki suasana dan kondisi yang aman dan nyaman untuk belajar, ditambah dengan banyaknya tempat pemondokan di sekitar kampus yang semakin mendukung bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Faktor lain yang menjadikan universitas ini banyak dipilih adalah ketersediaan fasilitas fisik yang memadai guna mendukung proses pembelajaran efektif serta fasilitas teknologi yang memadai. Program studi yang ditawarkan pun beragam.

Hingga saat ini Universitas “X” telah memiliki berbagai fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran (kedokteran umum dan kedokteran gigi), Psikologi, Teknik (teknik sipil, teknik industri, teknik elektro, teknik komputer), Ekonomi (manajemen dan akuntansi), Sastra (sastra Cina, sastra Jepang, sastra Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Inggris), Teknik Informatika (Sistem Informasi dan *Dual Degree*), Seni Rupa dan Desain (desain komunikasi visual, desain interior, seni rupa murni), serta Hukum dan Bisnis. Tidak hanya program studi Strata satu (S1) tetapi juga program pasca sarjana (S2) dan program profesi tersedia di Universitas “X”. Mahasiswa-mahasiswa yang ada di universitas ini tak hanya

berasal dari Bandung, tetapi juga dari luar Bandung (www.maranatha.edu). Berdasarkan data yang didapat dari BAA (Badan Administrasi Akademik) Universitas “X”, mahasiswa yang diterima pada tahun akademik 2010/2011 berjumlah 2700 orang dan sekitar 1200 orang di antaranya berasal dari luar Jawa Barat.

Memasuki dunia perguruan tinggi membuat mahasiswa semester satu di Universitas “X” memiliki kesempatan untuk menggali gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Dalam perkuliahan, mahasiswa akan menghadapi sistem akademik yang berbeda dibandingkan saat SMA. Mereka juga dituntut untuk lebih mandiri dalam mencari materi-materi pelajaran yang digunakan saat kuliah. Selain itu, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai daerah, dan dengan demikian juga memungkinkan mereka untuk mempelajari berbagai macam budaya.

Bagi mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat, perbedaan tidak hanya seputar masalah akademik. Mahasiswa-mahasiswa ini juga dihadapkan pada kenyataan bahwa banyak hal atau kebiasaan-kebiasaan baru yang mungkin tidak *familiar* dan tidak ditemukan di daerah asalnya. Saat menjalin komunikasi dengan teman-teman yang baru, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat tidak bisa menggunakan bahasa daerah asalnya lagi, melainkan menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasinya dapat berjalan. Saat mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat pergi ke tempat-tempat umum, interaksi langsung dengan masyarakat Bandung juga tak dapat

dihindarkan, sehingga mereka juga harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota Bandung.

Selain itu, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat juga tidak lagi tinggal dengan orangtuanya dan bergaul dengan teman-teman lamanya seperti saat masih berada di daerah asal, melainkan harus tinggal di lingkungan tempat tinggal yang baru, bersama dengan orang-orang yang baru, baik masyarakat setempat ataupun mahasiswa dari daerah lain. Mereka harus mandiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak lagi bisa mengandalkan keluarga atau teman-teman dekat saat mengerjakan tugas-tugas kuliahnya ataupun mengurus keperluan lain.

Bandung yang padat, lalu lintasnya yang macet, serta jalur transportasi yang tidak *familiar* juga menjadi salah satu keadaan yang menuntut penyesuaian dari mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat. Jika di daerah asal mereka bisa mengandalkan keluarga dan teman-teman untuk mengantarkan dan menemani mereka bepergian, maka di Bandung mereka harus mencari tahu sendiri rute perjalanan ke tempat-tempat perbelanjaan atau fasilitas umum lainnya dan juga harus siap bepergian seorang diri jika tidak ada yang mengantarkan.

Beberapa hal di atas hanyalah sedikit contoh dari banyaknya perbedaan yang mungkin akan dihadapi oleh mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat. Perbedaan tersebut dapat menciptakan perasaan dan situasi yang menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi tekanan yang pada akhirnya akan memunculkan perasaan kurang nyaman. Ketidaknyamanan ini disebut sebagai *culture shock*, yaitu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita

oleh individu yang secara tiba-tiba harus berpindah ke suatu lingkungan yang baru yang berbeda dengan lingkungannya selama ini (Oberg, 1960). Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang pada kurun waktu 6 bulan sampai 1 tahun pertama kedatangannya, dan dapat memunculkan reaksi fisik maupun psikis (Ward, Bochner dan Furnham, 2001). *Culture shock* bisa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, tipe perilaku, bahasa, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, standar kehidupan yang umum, topik-topik percakapan, dan jumlah orang yang dikenal di lingkungan yang baru.

Berdasarkan survey awal yang disertai wawancara dengan 15 orang mahasiswa semester satu di Universitas “X” yang berasal dari luar Jawa Barat, sebanyak 30% mahasiswa mengatakan bahwa saat perkuliahan dimulai dan mulai menjalani kehidupan di kampus, mulai merasa kurang nyaman berada di lingkungan yang seolah menuntut mereka untuk dapat menghadapi segala sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, sementara di daerah asalnya, mereka terbiasa mendapatkan dukungan dan pertolongan dari teman-teman dekat dan keluarga dalam mengerjakan tugas, mencari materi-materi pelajaran, atau bahkan hanya sekedar mengantarkan atau menemani mereka ke tempat tujuan. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang tidak *familiar* membuat mereka merasa kesepian dan tidak bersemangat, karena di daerah asalnya mereka terbiasa bercengkrama dengan para tetangga atau warga sekitar saat ada waktu senggang.

Sebanyak 30% mahasiswa mengaku memiliki ketakutan untuk berinteraksi dengan warga sekitar. Salah satu penyebabnya adalah kendala dalam bahasa, yaitu

warga sekitar cenderung menggunakan bahasa Sunda atau memasukkan istilah-istilah dalam bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan orang lain. 10% mahasiswa juga merasa kurang betah dengan situasi perkotaan yang sangat padat, termasuk kendaraan yang memadati arus lalu lintas sehingga membuatnya kurang nyaman bepergian ke tempat-tempat yang letaknya jauh dari kampus.

Sebanyak 20% mahasiswa merasa kurang cocok dengan masakan-masakan yang menjadi khas Jawa Barat, sehingga merindukan masakan daerah asal yang dirasakan sesuai selera dan cocok di lidah. Ketidaksesuaian dalam hal kebiasaan sehari-hari turut menjadi persoalan dalam proses penyesuaian dengan lingkungan kampus. Mahasiswa yang belum terbiasa dengan kebiasaan minum teh tawar setelah menyantap makanan mengaku cukup repot karena harus membeli air mineral terlebih dahulu sebelum makan di beberapa warung makan sekitar kampus. Ini menjadi suatu masalah tersendiri dan turut mempersulit proses penyesuaian dalam interaksi dengan lingkungan yang baru.

Sebanyak 60% mahasiswa menyatakan bahwa masalah yang dirasa paling berpengaruh terhadap diri mereka selama menempuh pendidikan di Bandung yaitu masalah kerinduan terhadap keluarga dan teman-teman dekat yang berada di daerah asal mereka. Masalah ini seringkali membuat mereka merasa kesepian, bahkan mengganggu konsentrasi mereka saat mengikuti kuliah ataupun mengerjakan tugas. Hanya saja, masing-masing mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah tersebut. Ada yang mencoba mengalihkannya dengan berkumpul atau berjalan-jalan bersama teman-teman, sebaliknya ada pula

yang justru lebih memilih menyendiri di kamarnya atau menghubungi keluarga dan teman-temannya.

Berdasarkan fenomena-fenomena ini, dapat dilihat bahwa perbedaan yang dihadapi oleh mahasiswa semester satu dari luar Jawa Barat saat berpindah ke Bandung dapat memunculkan ketidaknyamanan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, sehingga peneliti melihat adanya masalah yang muncul saat mahasiswa semester satu dari luar Jawa Barat harus memasuki lingkungan masyarakat Bandung. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang derajat *culture shock* yang dialami mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

I.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

I.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung, yaitu prosentase masing-masing derajat *culture shock* serta komponen, aspek, dan indikator *culture shock* yang paling dominan pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

I.4 Kegunaan Penelitian

I.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Untuk memperluas wawasan Psikologi Lintas-Budaya di Indonesia dengan menyediakan informasi mengenai *culture shock* dan faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan dengan *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung
- 2) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung.

I.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberi masukan kepada Universitas “X” Bandung mengenai *culture shock* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam

membuat program orientasi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.

- 2) Memberikan informasi kepada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” Bandung mengenai derajat *culture shock* yang dialami dengan harapan mereka dapat mempersiapkan diri saat menghadapi lingkungan yang baru serta menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

I.5 Kerangka Pikir

Masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas merupakan proses yang harus dijalani oleh seorang mahasiswa yang akan menempuh perkuliahan. Masa transisi ini melibatkan suatu perubahan, yaitu gerakan menuju suatu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan kadang lebih beragam latar belakang etniknya, dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Belle dan Paul, 1989; Upcraft dan Gardner, 1989, dalam Santrock, 2002). Transisi ini dapat melibatkan hal-hal yang positif. Mahasiswa mungkin lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama teman sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik (Santrock,2002).

Mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat sebagai individu yang baru memasuki dunia perkuliahan tentunya juga akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa transisi. Dengan menempuh pendidikan di Universitas “X” Bandung, berarti mahasiswa tersebut tidak hanya akan menghadapi perubahan akibat masa transisi secara akademik, tetapi juga perpindahan dari daerah asal ke lingkungan masyarakat yang baru, yaitu lingkungan masyarakat Bandung. Menurut Bochner (dalam Ward, Bochner & Furnham, 2001), ketika seseorang dari suatu daerah atau komunitas mengunjungi daerah lain dengan berbagai tujuan, seperti bekerja, bermain, atau belajar, maka akan terjadi kontak antar kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian, adanya perpindahan mahasiswa semester satu dari daerah asal untuk menempuh pendidikan di Universitas “X” selanjutnya akan menciptakan kontak antara dua budaya atau lebih di kota Bandung. Mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat ini disebut *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu dengan tujuan untuk menempuh pendidikan di perguruan Tinggi di Bandung dalam periode waktu tertentu (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Selama berada di Bandung, mahasiswa ini akan saling berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari Bandung dan daerah lainnya serta saling menyesuaikan diri satu sama lain.

Selama mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat tinggal di Bandung, maka mahasiswa ini akan saling berinteraksi dengan mahasiswa lain, baik yang berasal dari Bandung maupun dari berbagai daerah. Ketika interaksi tersebut terjadi, maka akan terjadi pertemuan antara budaya daerah asal yang telah

terinternalisasi dalam diri para mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat dengan budaya baru yang berada di lingkungan Bandung. Pertemuan antar budaya tersebut menghasilkan suatu proses transisi, dimana akan memungkinkan terjadi perubahan bahasa, identitas budaya, dan perilaku atau aktivitas budaya jika kontak langsung antara budaya daerah asal dengan budaya masyarakat Bandung terjadi secara berkesinambungan (Birman dan Trickett dalam www.questia.com).

Proses transisi yang dialami oleh mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat ke budaya masyarakat Bandung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu karakteristik individu dan karakteristik situasi. Karakteristik individu meliputi identitas kultural, serta latihan dan pengalaman. Identitas kultural yang dimiliki mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses transisi ke budaya yang baru. Identitas kultural merupakan penegasan, kebanggaan dan evaluasi positif dari suatu kelompok yang berhubungan dengan perilaku etnokultural, nilai-nilai dan tradisi (Phinney, 1992, dalam Ward, Bochner, dan Furnham, 2001). Identitas kultural mengacu pada *belongingness* (seberapa besar mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat merasa menjadi bagian dari masyarakat daerah asalnya), sentralitas (seberapa penting masyarakat daerah asal untuk identitas pribadi mahasiswa tersebut), evaluasi (penilaian positif maupun negatif mahasiswa terhadap budaya daerah asalnya), dan tradisi (praktek pelaksanaan tradisi dan penerimaan norma serta nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari). Mahasiswa semester satu

yang berasal dari luar Jawa Barat berpindah ke lingkungan masyarakat Bandung dengan membawa nilai-nilai, norma-norma, dan budaya tersendiri yang telah sejak lama mereka miliki, dan mungkin belum pernah datang ke Bandung sebelumnya. Dengan identitas kultural yang kuat, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat akan lebih sulit menerima dan berinteraksi dengan hal-hal yang berbeda dengan daerah asalnya saat di Bandung (Triandis dkk., 1986; Wong-Rieger dan Quintana, 1987). (Ward, Bochner, dan Furnham, 2001).

Faktor yang turut berpengaruh dalam transisi budaya adalah latihan dan pengalaman. Semakin terlatih mahasiswa dalam menghadapi budaya masyarakat Bandung, maka toleransi mereka terhadap budaya tersebut akan semakin besar sehingga mereka juga terbiasa menghadapi situasi yang berbeda dengan daerah asalnya. Semakin banyak pengalaman positif yang dialami oleh mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat dalam menghadapi budaya masyarakat Bandung maka akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya penerimaan budaya tersebut. Pengalaman dan latihan ini akan membuat para mahasiswa semakin fleksibel dalam menghadapi budaya di lingkungan masyarakat Bandung.

Karakteristik situasi yang mempengaruhi proses transisi meliputi lamanya kontak budaya, kualitas kontak *inter-group* dan *intra-group*, dan dukungan sosial. Saat berada di Bandung dan menjalin interaksi dengan masyarakat Bandung, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat melakukan kontak dengan budaya yang ada di Bandung. Lamanya jangka waktu kontak budaya ini akan memberikan pengaruh terhadap proses

transisi. Semakin lama jangka waktu kontak budaya yang terjadi, maka semakin besar pengenalan mahasiswa terhadap budaya masyarakat Bandung. Ini akan memfasilitasi kemampuan mereka dalam mempelajari budaya masyarakat Bandung sehingga mereka pun dapat menyesuaikan diri dengan hal tersebut.

Kualitas kontak, baik *inter-group* maupun *intragroup* juga mempengaruhi proses transisi mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat. Semakin tinggi kualitas kontak *inter-group*, yaitu kontak dengan individu maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya masyarakat Bandung, maka mahasiswa akan semakin kaya akan pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya masyarakat Bandung. Selain kualitas kontak *inter-group*, kualitas kontak antara mahasiswa semester satu dengan budaya daerah asal mereka atau yang disebut kontak *intragroup* juga ikut mempengaruhi. Semakin tinggi kualitas kontak *intra-group*, maka mahasiswa akan semakin sulit melepaskan diri dari budaya daerah asal untuk kemudian berbaur dengan lingkungan masyarakat Bandung. Kualitas kontak *inter-group* dan *intra-group* akan mempengaruhi mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat dalam menentukan sejauh mana mereka dapat menerima dan berbaur dengan budaya masyarakat Bandung serta menentukan strategi apa yang akan mereka terapkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Bandung.

Dukungan sosial tidak kalah penting perannya dalam proses transisi ke budaya masyarakat Bandung. Dukungan sosial dipandang sebagai faktor yang signifikan dalam mencapai *adjustment* psikologis (Adelman 1988; Fontaine 1986) maupun kesehatan fisik (Schwarzer, Jerusalem dan Hahn 1994) selama transisi

lintas budaya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga dan teman. Relasi *co-national* turut berperan sebagai dukungan sosial dalam membantu mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat untuk menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Bandung. Relasi *co-national* dapat diartikan sebagai hubungan dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa yang mungkin dapat memberikan pengetahuan dan berbagi informasi kepada mahasiswa mengenai cara menghadapi lingkungan masyarakat Bandung. Rekan *co-national* juga dapat memberikan manfaat secara emosional, dengan mendorong mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat untuk melepaskan rasa frustrasi yang dialami dalam kehidupan di lingkungan lingkungan masyarakat Bandung yang baru mereka masuki (Ward, Bochner dan Furnham,2001).

Proses transisi menuju budaya masyarakat Bandung yang dialami mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat terasa sulit dan seringkali memunculkan *stress* (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Keadaan ini disebut sebagai *culture shock*, yaitu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat yang harus pindah ke lingkungan kota Bandung yang dapat dikatakan berbeda dengan lingkungan daerah asalnya selama ini (Oberg, 1960).

Berbagai perubahan dalam kehidupan dapat menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat, di antaranya perubahan dalam hal makanan, tipe pakaian, tipe perilaku, bahasa, kebiasaan tidur, kebiasaan makan, kesempatan untuk melakukan kontak sosial,

jumlah teman se-daerah, topik-topik percakapan, alat transportasi yang digunakan, dan jumlah orang yang dikenal di lingkungan masyarakat (J.P. Spradley and M. Philips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001). Selain itu *culture shock* juga dapat disebabkan oleh perpisahan dengan orang-orang yang dianggap penting dalam hidup, seperti contohnya perpisahan dengan keluarga dan teman.

Oberg (dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001) membagi 4 tahap reaksi emosional yang berkaitan dengan *culture shock*. Tahap pertama adalah tahap *honeymoon*, yang ditandai oleh munculnya reaksi seperti *euphoria*, ketertarikan, kekaguman, dan antusiasme terhadap lingkungan yang baru. Saat awal kedatangan di Bandung, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat merasakan bahwa hal-hal baru yang mereka temui di Bandung dirasakan sebagai sesuatu hal yang menyenangkan dan memuaskan keingintahuan mereka sehingga membuat mahasiswa antusias menghadapinya. Tahap kedua adalah tahap *crisis*, yang ditandai oleh perasaan inadkuat, frustrasi, kecemasan dan perasaan marah. Berbagai perbedaan antara daerah asal dengan di Bandung mulai membuat mahasiswa merasa kebingungan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Tahap ketiga dari *culture shock* adalah tahap *recovery*. Pada tahap ini, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat mulai melakukan resolusi terhadap krisis yang mereka hadapi serta melakukan pembelajaran kultural. Tahap keempat yaitu tahap *adjustment*. Pada tahap ini, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat merefleksikan kesenangan terhadap lingkungan masyarakat Bandung dan mampu berfungsi secara kompeten di lingkungan barunya. Mereka dapat menilai hal yang positif dan negatif dari

masyarakat Bandung secara seimbang dan menerima perbedaan budaya sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.

Saat mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat mengalami *culture shock*, maka proses tersebut melibatkan komponen afektif, perilaku, dan kognitif yang ada dalam dirinya (Ward, Bochner, Furnham, 2001), yaitu bagaimana mereka merasakan, bertindak laku, berpikir dan membuat persepsi saat masuk ke lingkungan budaya yang baru dan berbeda, yang dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat Bandung. Komponen afektif menggambarkan keadaan emosi yang muncul saat mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat menghadapi lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya, yaitu Bandung. Komponen ini meliputi perasaan bingung, cemas, curiga, dan keinginan yang besar untuk berada di tempat lain yang lebih nyaman (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Komponen perilaku berhubungan dengan proses pembelajaran budaya yang meliputi bagaimana mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku, relasi sosial, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal yang ditampilkannya saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Bandung (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Komponen kognitif yaitu bagaimana mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat menginterpretasikan orang lain, institusi, maupun peristiwa-peristiwa baik spiritual maupun eksistensial di lingkungan masyarakat Bandung (Ward, Bochner, Furnham, 2001).

Setiap komponen dalam proses *culture shock* yang dialami mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat memiliki aspeknya masing-masing. Komponen afektif terdiri atas tiga aspek. Aspek pertama yaitu ketegangan yang dirasakan mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, contohnya merasa cemas jika dirinya akan sakit dan tidak ada yang merawat, tidak aman (cemas) akan keselamatan dirinya, merasa seolah-olah dirinya sakit, sedih, ingin marah, dan kurang sabar. Aspek kedua yaitu perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman yang dirasakan mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat, contohnya rindu terhadap keluarga, teman, dan orang-orang terdekat, merasa ingin pulang ke rumah, merasa berada dalam kesendirian, dan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang lain. Aspek ketiga dari komponen afektif yaitu perasaan tidak berdaya yang dialami oleh mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kota Bandung, contohnya merasa tidak mampu untuk melakukan aktivitas secara efektif, kehilangan semangat dan energi, tidak mampu menyelesaikan masalah walaupun masalah tersebut kecil, takut untuk berinteraksi dengan masyarakat Bandung dan merasa bahwa dirinya dimanfaatkan oleh orang lain.

Komponen perilaku terdiri atas dua aspek. Aspek pertama, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat melakukan penolakan terhadap orang-orang di lingkungan Bandung, contohnya tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memilih menghabiskan waktu dengan

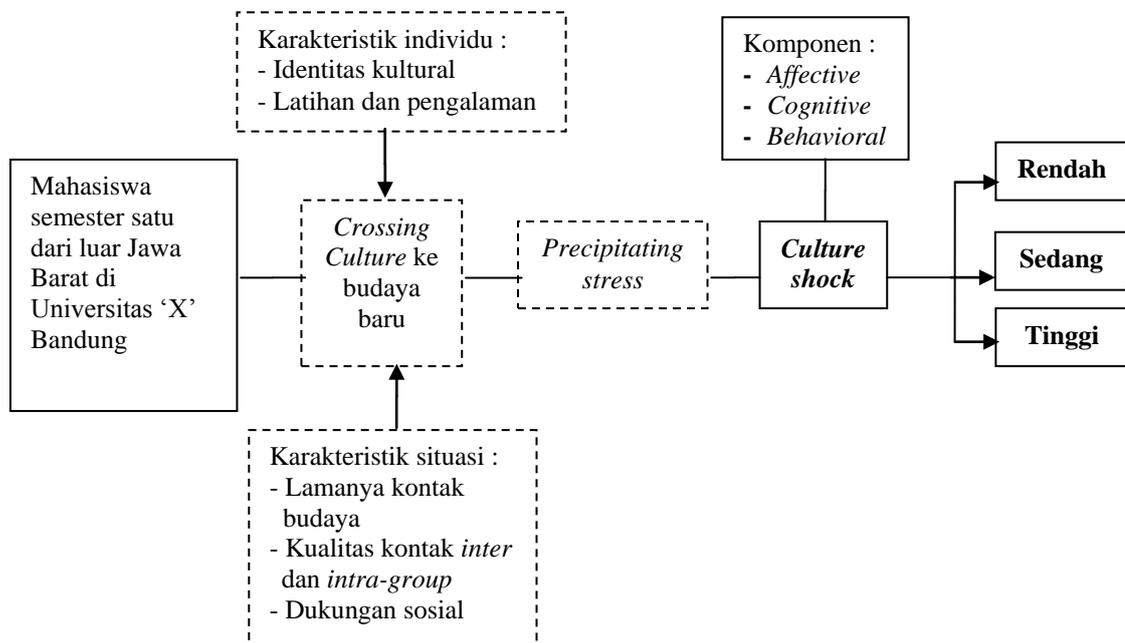
melakukan kegiatan sendiri. Aspek kedua, mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat tidak menerima adanya perbedaan peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri ketika berada di Bandung, contohnya berusaha untuk tidak mengkritik masyarakat Bandung dan nilai-nilai yang diyakininya, berusaha secara berlebihan untuk berbincang-bincang dengan orang yang dianggap memiliki pola pikir yang sama, berusaha secara berlebihan untuk melakukan identifikasi dengan masyarakat setempat, dan berusaha secara berlebihan untuk memahami segala hal yang terjadi di Bandung.

Aspek dari komponen kognitif yaitu mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat tidak memahami adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai/norma, sopan santun di daerah asal dengan di Bandung, contohnya mengembangkan stereotip negatif tentang budaya di Bandung, kurang memahami nilai-nilai yang diyakini masyarakat Bandung, menganggap nilai-nilai yang diyakini masyarakat di daerah asalnya lebih baik dibandingkan di Bandung, menganggap bahwa mempelajari bahasa yang digunakan di Bandung bukanlah hal yang penting, menganggap bahwa dirinya harus menyukai masakan yang ada di Bandung, dan menganggap dirinya sangat loyal dengan budaya daerah asalnya.

Oberg memang tidak mengungkapkan secara teoretis mengenai gambaran derajat *culture shock*. Namun, derajat *culture shock* dapat tergambar melalui penghayatan mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat terhadap ketidaknyamanan yang ia alami saat menghadapi lingkungan Bandung yang secara kultural berbeda dari daerah asalnya. Mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang tinggi akan merasakan sebagian besar dampak yang

muncul pada aspek-aspek *culture shock* baik dalam komponen afektif, perilaku maupun kognitif. Sedangkan mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang sedang akan merasakan cukup banyak dampak yang muncul pada aspek-aspek *culture shock* pada setiap komponen. Sementara mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan derajat yang rendah akan merasakan dampak pada aspek-aspek dalam setiap komponen *culture shock* yang tentunya akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan derajat *culture shock* yang tinggi dan juga yang sedang.

Bagan Kerangka Pikir



I.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Ketika mahasiswa semester satu dari luar Jawa Barat menempuh pendidikan di Universitas “X” Bandung, maka akan mengalami kontak dengan budaya yang ada di Bandung secara langsung.
2. Perbedaan kebiasaan dengan daerah asal yang dihadapi mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Jawa Barat di Universitas “X” saat berada di Bandung dapat menyebabkan *culture shock* bagi mahasiswa tersebut.